BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Wawasan Ke-NU-an

1. Pengertian Wawasan Ke-NU-an

NU merupakan perpanjangan dari Nahdhatul Ulama, yang berasal dari Kata Nahdlah dan Ulama.Nahdlah menurut bahasa berarti "kemampuan dan potensi untuk mencapai kemajuan sosial lainnya". Sedangkan menurut istilah, nahdlah berarti qabul majmu' al-nasyath al-hadhari li ummah dzat hadharah aqdam min janib ummatin ahdats ma'a al-qudrah fi al-tarkib wa al-tasykil". Artinya, penerimaan bangsa yang datang belakangan terhadap peradaban bangsa sebelumnya, disertai kemampuan untuk meracik dan membentuk kembali peradaban itu sesuai dengan kebutuhannya.[1]

Secara etimologis, al-Nahdlah berarti kemampuan, kekuatan, loncatan, terobosan dalam upaya memajukan masyarakat atau yang lain. Sementara secara epistemologis berarti menerima segala budaya lama dari sisi kebudayaan yang lebih baru, dengan melakukan rekonstruksi dan reformasi.[2]Secara lugas berarti kebangkitan atau gerakan yang dipelopori para ulama.Secara teknis berarti organisasi sosial keagamaan (Jam'iyah Diniyah) yang didirikan oleh para ulama

[1]Lukmah Hakim Saifuddin, *Islam Nusantara (Dari Ushul Fiqh hingga Konsep Historis,)*, (Bandung: PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2016), cet. Ke-3, h. 150.
[2]Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Lintas Sejarah,* (Yogyakarta: LKPSM, 1998), h. 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisional dan usahawan Jawa Timur yang berfaham Ahlussunnah Wal Jamaah pada tanggal 12 Rajab 1344/31 Januari 1926 M.[3]

Nahdlatul Ulama didirikan sebagai *Jam'iyah Diniyah Ijtima'iyah* (organisasi keagamaan kemasyarakatan) untuk menjadi wadah perjuangan para ulama dan pengikutnya. Tujuan didirikannya NU ini diantaranya adalah: Memelihara, Melestarikan, Mengembangkan dan Mengamalkan ajaran Islam Ahlu al-Sunnah Wal Jama'ah yang manganut salah satu pola madzhab empat: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali, Mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya, dan Melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia.Pendiri resminya adalah Hadratus Syeikh K.H. Hasyim Asy'ari, pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Sedangkan yang bertindak sebagai arsitek dan motor penggerak adalah K.H. Abdul Wahab Hasbullah, pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. Kiai wahab adalah salah seorang murid utama Kiai Hasyim.Ia lincah, enerjik dan banyak akal.

Bahkan dalam anggaran dasar yang pertama (1927) dinyatakan bahwa organisasi tersebut bertujuan untuk memperkuat kesetiaan

[3]Mohammad Fahmi, *Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, (Vol. 01, 2013), h. 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum muslimin pada salah satu madzhab empat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan kala itu antara lain:[4]

a. Memperkuat persatuan ulama yang masih setia kepada madzhab.
b. Memberikan bimbingan tentang jenis-jenis kitab yang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan islam.
c. Penyebaran ajaran islam yang sesuai dengan tuntunan madzhab empat.
d. Memperluas jumlah madrasah dan memperbaiki organaisasinya.
e. Membantu pembangunan masjid-masjid, musholah dan pondok pesantren.
f. Membantu anak-anak yatim piatu dan fakir miskin.

Wawasan ke-Nu-an adalah pengetahuan lebih terhadap apa-apa yang ada didalam sebuah organisasi islam terbesar yang didirikan sebagai perhimpunan atau perkumpulan para ulama dan jama'ah Ahlussunnah wal Jama'ah yang pengaplikasiannya adalah dengan mengamalkan amaliyah-amaliyah yang terkandung dalam ajaran Aswaja (Ahlusunnah wal Jama'ah).

2. Lahirnya Organisasi Nahdlatul Ulama

Jika kita membalik lembaran sejarah, segera terpampang bahwa NU adalah sebuah organisasi islam yang telah banyak merasakan garam pergolakan sejarah dan badai perubahan zaman, namun selalu

[4]Soeleiman Fadeli, *Antologi Nu (Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah)*, (Surabaya: Khalista, 2010), h.6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu berdiri tegak. Walau kadang agak terhuyung, ia tetap mampu meneruskan perjalanannya. Tepatlah lukisan Dhofier tentang NU:

> Perkumpulan Nahdlatul Ulama seperti yang kita kenal sekarang adalah pewaris dan penerus tradisi kiai.... NU telah mampu mengembangkan sesuatu yang stabilitasnya sangat mengagumkan, walaupun ia sering menghadapi tantangan-tantangan dari luar yang cukup berat. Modal utamanya adalah karena para kiai mempunyai sesuatu perasaan kemasyarakatan yang dalam dan tinggi dan selalu menghormati tradisi. Rahasia keberhasilan kiai dalam mengembangkan sistem organisasi yang kuat dan stabil itu terletak pada kebijaksanaan dan kesadaran mereka bahwa struktur sosial yang manapun haruslah mempercayai general consensus, bukannya mempercayakan atau menggantungkan persetujuan yang dipaksakan atau sistem organisasi yang rumit.[5]

Komunitas islam tradisional telah terbentuk jauh sebelum Nahdlatul Ulama didirikan. Nahdlatul Ulama sendiri didirikan oleh para ulama (kyai) pengasuh pesantren pada tanggal 31 Januari 1926, di Surabaya.Para Kyai pendiri NU adalah para pendukung, penyebar dan pembela faham Islam Ahlussunnah wal Jamaah.Faham ini telah mempersatukan secara organis antara ajaran tauhid, fiqih dan tasawuf. Jadi doktrin ahlussunnah wal Jamaah sebagaimana dipahami oleh NU adalah: mengikuti paham Al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bertauhid, mengikuti salah satu dari 4 Mahdzab (Hanafi, Maliki, Syafi'i atau Hambali) dalam berfiqh dan mengikuti faham Al-junaidi, Al-baghdadi dan Al-ghazali dalam bertasawuf.[6]

Sebelum NU berdiri, dikalangan para ulama (kyai) pesantren sudah terbangun kesamaan faham dan wawasan keagamaan, cara pengamalan dan ritual-ritual keagamaan. Diantara mereka juga sudah

---

[5]Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 159-160.
[6] M. Nur Hasan, *Ijtihad Politik NU*, (Yogyakarta: Manhaj, 2010), h. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjalin saling hubungan yang kuat melalui pertemuan-pertemuan dalam berbagai upacara seperti Khaul, selamatan, hubungan perkawinan maupun ikatan-ikatan seperguruan. Tetapi hubungan yang erat tersebut belum terorganisir beraturan dan belum melembaga.

Cukup lama waktu antara berdirinya organisasi pembaruan dan berdirinya NU (1911-1926 atau 1905-1926) bahkan seorang tokoh Ulama Abdul Wahab Chasbullah pernah bekerja sama dengan Mas Mansur (Muhammadiyah) mendirikan Taswirul Afkar (grup berpikir) sekitar 1914-1916 di Surabaya.[7] Namun sementara itu rupanya dikalangan umat islam telah terjadi perdebatan sengit yang kadang sampai dilakukan di depan aparat keamanan. Achmad Fedyani Saifuddin telah mengamati hal ini dalam penelitiannya yang dibukukan dengan judul konflik dan integrasi: Perbedaan Paham dalam agama Islam, yang didalamnya diuraikan tentang terjadinya konflik antar pengikut NU dan Muhammadiyah dalam bidang praktik keagamaan.[8]

Sebelum NU berdiri, tampaknya umat islam telah berhasil menggalang forum persatuan, yaitu berdirinya Kongres Umat Islam Indonesia (yang pertama berhasil diselenggarakan di cirebon pada 1922) sebagai forum bersama kelompok pembaruan dan tradisi. Dengan ikut sertanya kaum ulama dalam kongres, sebenarnya tampak bahwa kaum ulama (golongan tradisional) bukanlah anti terhadap gerakan pembaruan, melainkan menentang serangan kaum pembaruan

[7]Aziz Masyuri, *NU dari Masa ke Masa*, (t.p: 1983), h. 127.
[8]Ahmad Fedyani Saifudddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham Agama Islam,* (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 52-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap sendi-sendi keislaman yang mereka anut.Sementara itu, kongres disamping memunculkan polarisasi tradisional dan pembaruan, juga memunculkan konflik antar sesama golongan pembaruan.Sejak kongres pertama di Cirebon sampai dengan sebelum berdirinya NU, para ulama masih dapat menuntut penghargaan dari kaum pembaruan.

Kongres berikutnya, berlangsung di Surabaya tanggal 24-26 Desember 1924, mengangkat masalah Ijtihad, kedudukan tafsir Almanar dan ajaran Muhammadiyah dan Al-Irsyad sebagai topik utamanya. Perdebatan yang sengit antara unsur "tradisi" dari Taswirul afkar dan unsur pembaharu membawa kongres pada suatu kesimpulan bahwa Ijtihad memang masih tetap terbuka, tapi tidak bisa dilakukan kecuali dengan syarat-syarat mengetahui nash Qur'an dan Hadits, memahami betul Ijma para Ulama terdahulu, mengetahui bahasa arab asbabun Nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), asbabul wurud (sebab-sebab lahirnya hadits), dan beberapa persyaratan lainnya. Sampai pada tahap ini, ulama-ulama pesantren yang dicap tradisional itu memang telah berhasil memberikan warna yang cukup mencolok pada keputusan-keputusan kongres.Tapi tidak demikian pada tahapan berikutnya.[9]

Memang para tokoh penting atau para pendiri NU sebenarnya tidak merasa asing dengan gagasan pembaruan yang sedang hangat di

[9]Einar Martahan Sitompul, *NU dan Pancasila*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2010), h. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timur Tengah.Tiga tokoh ulama penting adalah alumni Makkah awal abad ke-20.Mereka adalah Hasyim Asy'ari, Abdul Wahab Chasbullah dan Bisri Sansuri.Mereka bertiga dan KH Ahmad Dahlan pernah belajar kepada salah seorang ulama terkenal asal Indonesia di Tanah Suci, Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau.Ahmad khatib dianggap tokoh kontroversial.Hasyim Asy'ari tokoh paling berpengaruh yang digelari Hadratus Syaikh, guru besar, bagi ulama-ulama jawa, juga menerima pengaruh dari Syaikh Mahfudz at-Tarmisi yang menerima kehadiran tarekat. Perbedaan jalan yang ditempuh oleh kaum tradisional dengan kaum pembaru mungkin sekali terletak pada latar belakang ulama sendiri.Ulama pesantren tidak pernah menikmati pendidikan modern ala Barat dan hubungan yang sangat erat antara kiai dan pendahulunya (sering bersifat genealogis atau turun temurun), menyebabkan penerimaan para ulama terhadap gerakan pembaruan berbeda.Mereka menyambut baik gerakan pembaruan, tetapi menyesuaikannya dengan tradisi yang mereka anut.[10]

Golongan tradisional cukup peka dengan perkembangan internasional ini.Mungkin mereka sudah melihat perbedaan antara Kairo dan Hijaz. Kairo akan cenderung hanya pada masalah politik (pan Islam), tetapi dengan bangkitnya penguasa baru Raja Saud yang menganut paham Wahabiah, maka masalahnya menjadi lain. Dengan berkuasanya Raja Saud maka nasib Madzhab dan tradisi keislaman di

[10]Ibid., h. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

indonesia sedang dipertaruhkan masa depannya. Abdul Wahab Chasbullah seorang Ulama muda yang sangat berbakat dalam bidang organisasi membicarakan perkembangan di Hijaz dengan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari (Pimpinan Pesantren Tebuireng) yang lebih Senior.Mereka merasa perkembangan itu sebagai masalah penting. "persoalan tersebut adalah merupakan persoalan besar. karena itu tidak mungkin hanya dibicarakan berdua saja, maka pembahasan persoalan itu akan ditingkatkan dalam forum yang jauh lebih besar lagi. Dimata ulama yang penting adalah kehidupan keagamaan dalam arti yang seluas-luasnya dapat berlangsung berdasarkan tradisi yang dianutnya.[11]

Atas saran KH Hasyim Asy'ari, Abdul wahab Chasbullah dan kawan-kawan keluar dari komite Khalifat.Rupanya unsur senioritas merupakan unsur penting dalam hubungan antar ulama. Untuk menjawab tantangan yang sedang terjadi maka berkumpullah para ulama seluruh Jawa dan Madura di surabaya (dikediaman Abdul Wahab Chasbullah) pada 31 januari 1926 tanggal yang kemudian menjadi lahirnya perkumpulan Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan (jam'iyah diniyah). Pertemuan para ulama itu menghasilkan dua keputusan penting:[12]

1. Meresmikan dan mengukuhkan berdirinya Komite Hijaz dengan masa kerja sampai delegasi yang diutus menemui Raja Saud kembali ke Tanah Air.

[11]Ibid., h. 49.
[12]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Membentuk Jam'iyah (organisasi) untuk wadah persatuan para ulama dalam tugasnya memimpin umat menuju terciptanya cita-cita izzul Islam wal Muslimin (kejayaan Islam dan Umat Islam). Atas usul Alwi Abdul Azizi, jam'iyah ini diberi nama "Nahdlatul Ulama", yang artinya kebangkitan ulama

Maksoem Machfoedz memberikan catatan menarik dari pertemuan itu:

> ".....dalam menghadapi pertemuan ini beberapa yang sudah gandrung dengan adanya organisasi yang patut dijadikan tempat bernaung, bertingkah menurut selera masing-masing. Mas H. Alwi Abd. Aziz mengutak-atik nama apakah yang paling serasi dengan isi dan tujuannya. K.H. Abd.Wahab Chasbullah melakukan istikharah, memohon petunjuk langsung dari yang Maha Mencipta. Dalam Istikharah itu, ia bermimpi bertemu dengan Raden Rahmat (Sunan Ampel). Oleh beliau K.H Abd.Wahab Chasbullah diberi blankon (semacam kopiah versi pakaian jawa asli) dan sebuah sapu bulu ayam bergagang panjang, yang biasanya dipakai membersihkan langit-langit."[13]

Dalam kelahirannya kita sering melihat ciri khas NU yang membedakannya dengan organisasi-organisasi pendahulunya.NU adalah wadah para Ulama sebagai pimpinan umat dan pengemban tradisi.Ia bukan sesuatu yang baru karena sebelumnya para ulama telah bergerak dengan cara masing-masing di dalam masyarakat terutama di Pedesaan. Para ulama bangkit untuk membela perikehidupan umat islam di Indonesia, khususnya yang menganut madzhab tertentu akibat pergeseran yang terjadi di dunia islam. Ia tidak menentang gerakan pembaruan tetapi tidak pula ingin larut begitu saja. Yang dianutnya adalah pengakuan bahwa peranan ulama

[13]Ibid., h. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tradisi tidak boleh diabaikan sekalipun itu dilakukan oleh penguasa Tanah Suci.Dengan lahirnya NU maka para ulama menunjukan wataknya yang kritis.

NU menetapkan jam'iyyah diniyah organisasi keagamaan tradisional. Corak kelahirannya juga khas ia tidak ditentukan oleh seseorang yang patut disebut pendiri atau pencetus gagasan dan tidak pula ditentukan oleh cara-cara pendirian organisasi modern. Kelahirannya ditentukan dengan istikharah dan dikonsultasikan dengan ulama yang lebih tua. Tentang istikharah dijelaskan oleh Shodiq dan Shalahuddin Chaery: Sholat yang sebaiknya dilakukan oleh umat islam untuk menentukan pilihan dari beberapa pilihan yang meragukannya (bimbingan memilih salah satu yang paling baik baginya). Menurut Nurcholish Madjid dalam tulisannya, pesantren dan tasawuf, istikharah menunjukkan kuatnya pengaruh sufisme dalam kehidupan pesantren.[14]

Walaupun demikian, upaya keagamaan ini pada prinsipnya dapat diterima oleh kaum ortodoks, hanya dalam cara-cara yang dilakukan dapat terjadi perbedaan pendapat.Istilah Nahdlatul Ulama diresmikan setelah disetujui oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Kelahirannya juga berkait erat dengan sejarah masuknya islam dan perkembangannya yang khas, berbaur dengan kebudayaan pra islam. Pada lambang NU yang juga diperoleh melalui istikharah KH.Ridwan

[14] Nurcholish Madjid, *Pesantren dan Tasawuf*, (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 115-116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sembilan bintang melambangkan walisongo. Maka tepatlah apa yang dikatakan oleh Kenji Tsuchiya dari Universitas Kyoto Jepang bahwa watak keislaman para kiai bukan saja tradisional, meliankan juga "mewarisi banyak dari agama pra islam."Sumbangan Ulama (NU) dalam pergerakan kemerdekaan tak bisa disangkal. Melalui para ulama dengan basis pesantren aspirasi bangsa dapat disampaikan kepada masyarakat pedesaan yang merupakan lapisan terbesar dalam masyarakat Indonesia.Sebuah upaya yang telah gagal dilakukan oleh kaum pembaru (yang memang lebih banyak memusatkan kegiatannya di kota-kota).

Faktor-faktor yang mendorong dibentuknya organisasi NU ialah: adanya serangan terbuka dari kelompok reformis (pengikut ajaran wahabi) terhadap faham dan praktek-praktek keagamaan para kyai dan pengikutnya. Ajaran para kyai yang menekankan pentingnya sistem bermadzhab dalam memahami dan mengamalkan ajaran islam dituduh sebagai penyebab kemunduran umat islam. Berbagai praktek ritual keagamaan seperti: Tahlilan, selamatan, ziarah kubur dianggap bid'ah dan syirik oleh kelompok reformis.[15]

Terlepas dari faktor mana yang dominan yang mendorong dibentuknya organisasi NU yang nyata terjadi selama organisasi berjalan ialah bahwa NU merupakan organisasi pembela ajaran islam tradisional, ia menjadi sarana (wadah) perjuangan kepentingan

[15] M. Nur Hasan, *Ijtihad Politik NU*, h. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok islam tradisional dan berperan sebagai sarana partisipasi mereka dalam proses pembentukan bangsa Indonesia maupun dalam proses pencarian prinsip-prinsip penataan masyarakat dan negara Indonesia.

Pada awalnya nampak bahwa tujuan utama didirikannya NU adalah untuk melakukan upaya pengembangan ajaran islam tradisional dan melindunginya dari serangan kaum reformis yang dinilai membahayakan sendi-sendi ajaran mereka. Disamping itu pembentukan organisasi ini juga dimaksudkan untuk memajukan atau meningkatkan pendidikan umat Islam, kepedulian terhadap anak-anak miskin dan anak yatim dan usaha-usaha ekonomi rakyat.[16]

Kepedulian para Ulama NU terhadap politik lebih dimaksudkan untuk menciptakan kondisi yang menjamin kebebasan kaum muslimin untuk melaksanakan ajaran Islam, dan penyebarannya ditengah Masyarakat.Oleh karena itu para Ulama NU tidak mempersoalkan bentuk tertentu sebuah negara dan pemerintahannya.Mengenai persoalan negara dan sistem pemerintahannya merupakan urusan bersama semua warga masyarakat, yang harus mereka sepakati bersama.[17] Secara teoritis telah dirumuskan oleh para ulama NU kedalam prinsip-prinsip dasar sosial Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah. Yaitu: prinsip I'tidal, prinsip

[16]Ibid., h. 51.
[17]Ibid., h. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tawassuth, prinsip tawazun, prinsip tasamuh, dan prinsip al-maslahah al-‘amah.[18]

Menurut madzhab Syafi’iyah politik adalah penegakan lima pokok tujuan syari’at islam yaitu: menjamin kebebasan beragama, menjamin keselamatan jiwa, menjamin kebebasan berfikir, menjamin kehormatan keluarga, dan menjamin hak milik atas kekayaan.[19] Jadi hubungan islam dengan masyarakat juga bersifat fungsional yaitu islam berfungsi penuh dalam kehidupan sebuah masyarakat dan negara melalui pengembangan nilai-nilai dasarnya sebagai etika sosial dan politik masyarakat yang bersangkutan yang akan memandu jalannya kehidupan bernegara dan bermasyarakat itu sesuai dengan martabat luhur dan kemuliaan derajat manusia, demi pencapaian kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat.

Nahdlatul Ulama berpendirian bahwa pada dasarnya kebenaran dan kebaikan adalah bersumber dari Allah yang terealisasikan melalui wahyu maupun rasio (nalar) serta hati nurani manusia.Kebenaran dan kebaikan menurut wahyu Allah yang terbukukan dalam Al-Qur’an memang bersifat mutlak dan universal.Sedangkan kebenaran dan kebaikan menurut akal dan hati bersifat nisbi (relatif). Tetapi kebenaran dan kebaikan menurut wahyu (al-qur’an) yang terlembagakan dalam ajaran dan tradisi islam mengandaikan

[18]Ibid., h. 54.
[19]Ibid., h. 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partisipasi rasio dan hati nurani manusia (hasil interpretasi terhadap wahyu Allah) dalam konteks historisitasnya.[20]

Dengan demikian konsep penataan masyarakat yang dicita-citakan oleh NU melalui penetapan hukum maupun penggunaan otoritas dan kekuasaan dalam masyarakat maupun negara tidak bertujuan merombak seluruh capaian peradaban dan kebudayaan (tatanan masyarakat) yang telah melembaga dalam masyarakat, dengan hukum dan ajaran islam. Upaya penataan masyarakat yang dicita-citakan bagi NU dapat saja dimulai dari capaian peradaban dan kebudayaan yang telah ada kemudian menempatkan al-Quran dan as-sunnah sebagai sumber inspirasi dan orientasi etik menuju perbaikan sistem dan pranata kehidupan masyarakat yang lebih berkualitas dan bermartabat, yang menjamin kemaslahatan (kesejahteraan) umum, hak-hak azazi manusia dan kestabilan/keteraturan masyarakat.[21]Bagi Nahdlatul Ulama metode yang tepat dalam rangka penataan masyarakat dan negara (membangun sistem hukum maupun sistem politik) ialah dengan berpijak pada prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari ajaran al-Quran yang telah dianut oleh para ulama Ahlussunnah wal Jamaah.

Pada dasarnya pandangan dan sikap kritis NU terhadap fenomena politik dan implementasi wewenang negara republik indonesia adalah implementasi visi sosial dan moral politik NU

[20]Ibid., h. 60.
[21]Ibid., h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai etika politik. Etika politik NU dalam pengertian sebagai kode etik telah dirumuskan dan menjadi keputusan Muktamar NU XXVIII pada tahun 1989 di Yogyakarta. Isi keputusan tersebut ialah:[22]

a. Berpolitik bagi NU adalah keterlibatan warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara menyeluruh sesuai dengan pancasila dan UUD 1945.

b. Berpolitik bagi NU adalah Politik yang berwawasan kebangsaan dan menuju integrasi bangsa dengan langkah-langkah yang senantiasa menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan untuk mencapai cita-cita bersama, yaitu terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur lahir batin, dan dilakukan sebagai amal ibadah menuju kebahagiaan di dunia dan kehidupan di akhirat.

c. Politik bagi NU adalah pengembangan nilai-bilai kemerdekaan yang hakiki dan demokratis, mendidik kedewasaan bangsa untuk menyadari hak, kewajiban dan tanggung jawab untuk mencapai kemaslahatan bersama.

d. Berpolitik bagi NU harus dilakukan dengan moral, etika dan budaya yang berkeTuhanan Yang Maha Esa, berperi kemanusiaan yang adil dan beradab, menjunjung tinggi persatuan Indonesia, berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

[22]Ibid., h. 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Berpolitik bagi NU haruslah dilakukan dengan kejujuran nurani dan moral agama, konstitusional, adil, sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang disepakati.

f. Berpolitik bagi NU dilakukan untuk memperkokoh konsensus-konsensus nasional, dan dilaksanakan sesuai dengan akhlakul karimah sebagai pengamalan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah.

g. Berpolitik bagi NU dengan dalih apapun tidak boleh dilakukan dengan mengorbankan kepentingan bersama dan memecah belah persatuan.

h. Perbedaan pandangan diantara aspirasi-aspirasi politik warga NU harus tetap berjalan dalam suasana persaudaraan, tawadlu dan saling menghargai satu sama lain, sehingga dalam politik itu tetap dijaga persatuan dan kesatuan di lingkungan NU.

i. Berpolitik bagi NU menuntut adanya komunikasi masyarakat timbal balik dalam pembangunan nasional untuk menciptakan iklim yang memungkinkan perkembangan organisasi kemasyarakatan yang lebih mandiri dan mampu melaksanakan fungsinya sebagai sarana masyarakat untuk berserikat, menyalurkan aspirasi serta berpartisipasi dalam pembangunan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Politik menurut NU adalah suatu hal sangat melekat yang tak dapat dihindari dari pola kehidupan masyarakat NU, karena lahirnya organisasi NU sendiri sebagian besar telah diprakarsai oleh Politik Negara Republik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia.Tokoh-tokoh pendukung berdirinya NU sebagian besar juga termasuk tokoh-tokoh yang terjun dalam dunia politik, sehingga Eksistensi organisasi NU telah menjadi peran penting dalam dunia Politik.

3. Ruang Lingkup Ke-NU-an (Ahlussunnah Wal Jamaah)

a. Paham Keagamaan

NU didirikan dengan tujuan utama memelihara, melestarikan, mengembangakan dan mengamalkan ajaran islam yang berhaluan Ahlussunnah wal Jamaah dan menganut salah satu madzhab empat. Berhaluan Ahlussunnah wal Jamaah adalah dua pendirian sistem bermadzhab para ulama pengasuh pesantren di Indonesia beserta para pengikutnya, bahkan menjadi pendirian kaum muslimin di seluruh dunia selama berabad-abad hingga sekarang.[23]

Dua pendirian itu merupakan jalan paling mantap untuk memelihara dan mengembangkan ajaran Islam secara benar dan lurus.Faham Ahlussunnah wal jamaah sebagai satu-satunya faham yang lurus dan benar telah diberi definisi oleh Rasulullah SAW sebagai faham yang berpijak pada ajaran Nabi dan praktek keagamaan para sahabat beliau.[24]Karena para sahabatlah orang-orang yang mendapatkan bimbingan langsung dari Rasulullah SAW dalam menjalankan amaliyah keagamaan.Dengan demikian ulama-ulama

[23]KH. Mas'ud Yunus, dkk, *Faham keagamaan dan Ideologi Kenegaraan Nahdlatul Ulama'*, (Mojokerto: PCNU Mojokerto, 2006), h. 9.
[24]Ibid., h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahlussunnah wal Jamaah (NU) menetapkan dasar-dasar ajaran Islam yaitu Al-Quran, Hadits, Ijma', Qiyas.Penetapan tersebut sebagai penjabaran dari definisi Ma'ana 'alaihi wa ashhabi. Untuk dapat selalu berada pada garis Ma'ana 'alaihi wa ashhabi, dan untuk menjamin kesinambungan pemikiran dan sumber-sumbernya NU mengikuti pola sistem bermadzhab, artinya mengikuti serangkaian tata cara tertentu yang tertumpu kepada madzhab.[25]

Ahlussunnah Waljamaah, tidak lain adalah paham Islam secara menyeluruh. Ruang lingkup paham Ahlussunnah Waljama'ahmeliputi tiga lingkup, yakni lingkup Akidah, Ibadah, dan Akhlak.[26]Selanjutnya, untuk membedakan lingkup-lingkup Ahlussunnah Waljama'ah tersebut dengan lingkup-lingkup paham lain, perlu ditegaskan dengan menyebutkan masing-masingnya menjadi Akidah Ahlussunnah Waljama'ah, dan Akhlak Ahlussunnah Waljama'ah.

1) Akidah Ahlussunnah Waljamaah

Sebagaimana substansi paham Ahlussunnah Waljamaah adalah mengikuti Sunnah Rasul dan Tariqah Sahabat (utamanya Sahabat Empat) dengan berpegang teguh kepada petunjuk al-Quran dan al-Sunnah (al-hadits).[27]

Adapun institusi akidah (kalam) yang sejalan dengan paham Ahlussunnah Waljamaah ialah institusi Akidah yang

[25]Ibid., h. 11-12.
[26]Noer Iskandar Al-Barsany, *Aktualisasi Paham Ahlussunnah Waljamaah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), h. 20.
[27]Ibid., h. 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicetuskan oleh Al-Asy'ari dan al-Maturidzi.[28]Meskipun tidak sama persis pemikiran kalam mereka berdua, tetapi pemikirannya tetap committed terhadap petunjuk naql. Keduanya sama-sama mempergunakan akal sebatas untuk memahami naql, tidak sampai mensejajarkan apalagi memujanya.Bahkan secara terang-terangan melalui karya-karyanya, keduanya sama-sama menolak dan menentang logika Mu'tazilah yang perlu memuja Akal dan nyaris mengabaikan petunjuk naql.Perbedaan Doktrinal Kalam Al-Asy'ari dengan Al-Maturidi sebagai berikut: Menurut Keterangan Syekh Abd al-Rahim bi 'Ali, yang populer dengan nama Syekh Zadah, antara pemikiran kalam al-Asy'ari dengan al-maturidi terdapat beberapa perbedaan, dan perbedaan itu lebih bersifat lafdziyah (redaksional) dan ma'nawiyah (makna) bukan perbedaan esensial pemikiran yang bisa berakibat saling memusuhi dan saling mengkafirkan satu sama lain.[29]

Dalam memahami Arti Qada' dan Qadar kedua Imam tersebut berbeda pendapat. Menurut al-Maturidi, qadar ialah kepastian Tuhan pada zaman azali terhadap segala sesuatu dimana akan ditemukan keuntungan dengan kapasitas itu, juga apa saja dikuasai oleh waktu dan tempat. Sedangkan Qada' menurutnya ialah terjadinya perbuatan.[30]Pandangan tersebut mengacu pada

[28] Soeleiman, Mohammad, *Antologi NU*, h. 12.
[29] Noer Iskandar al-Barsany, *Pemikiran Kalam Imam Abu Mansur Al-Maturidi (Perbandingan dengan kalam Mu'tazilah dan al-Asy'ari),* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 76.
[30]Ibid., h. 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterangan ayat Al-qur'an Q.S Al-Furqan: 02 dan hadis yang berbunyi:

ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ

شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: "yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."

Maksudnya: segala sesuatu yang dijadikan Tuhan diberi-Nya perlengkapan-perlengkapan dan persiapan-persiapan, sesuai dengan naluri, sifat-sifat dan fungsinya masing-masing dalam hidup.Sementara itu menurut al-Asy'ari qada' ialah kehendak Tuhan pada zaman Azali yang menentukan susunan makhluk yang ada menurut tertib khusus.Sedangkan qadar ialah ketergantungan kehendak itu terhadap sesuatu pada waktu-waktu tertentu. Pandangan tersebut antara lain mengacu pada sebuah hadits tentang dua orang Muzainah yang bertanya kepada Rasul SAW: Ya Rasul bagaimana menurut tuan tentang perbuatan yang dilakukan manusia? Apakah ia merupakan hal yang ditentukan Tuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya dengan QadarNya ataukah masih akan dilaaminya? Jawab Rasul: "Bukan, ia adalah sesuatu yang telah dipastikan atas mereka". (al-Hadits)[31]

Kedua pandangan tersebut sepintas seperti tidak ada perbedaan yang nyata.Namun jika dicermati lebih jauh, pandangan al-Maturidi cenderung membuka peluang kepada manusia untuk menciptakan perbuatannya.Sedangkan pandangan al-Asy'ari cenderung menutup kemerdekaan berbuat bagi manusia dengan memutlakkan kehendak dan kekuasaan Mutlak Tuhan.Dengan demikian maka dalam konteks historis, paham Ahlusunnah Waljamaah adalah sebuah paham yang dalam lingkup akidah mengikuti pemikiran kalam al-Asy'ari atau al-Maturidi. Yang institusinya kemudian disebut al-Asyariyah al-Maturidiyah. Dan sebagai institusi besar, keduanya tidak luput dari tokoh-tokoh pengikut yang selain menyebarkan, juga mengembangkan pemikiran kalam yang dicetuskan oleh pendirinya.

2) Fiqh Ahlussunnah Wal Jamaah

Lingkup kedua setelah akidah ialah fiqh atau syari'ah yang mencakup tuntunan formal bagi seorang muslim dalam melakukan ritus vertikal (ibadah) terhadap Tuhan dan ritus horizontal (mu'amalah) terhadap sesama manusia. Ritus vertikal meliputi Shalat, puasa, dan sejenisnya yang kemudian diistilahkan dengan

[31]Ibid., h. 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

habl min Allah (hubungan dengan Tuhan).Sedangkan ritus horizontal meliputi tuntunan berniaga, berpolitik, sosial, pidana/perdata, dan seterusnya, yang selanjutnya disebut habl min al-nas (hubungan sesama manusia).

Dalam konteks historis, institusi fiqh yang sejalan dengan konteks substansial paham Ahlussunnah waljamaah ialah empat mazhab besar dalam fiqh islam, yakni NU mengikuti jalan pendekatan (madzhab) salah satu dari madzhab Imam Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris as-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal.[32]Bahkan mazhab Hanafi dianut pula oleh mu'assis (pendiri) kalam al-Maturidiyah, yakni Abu Mansur al-Maturidi.Sedangkan mazhab Syafi'i dianut pula oleh mu'assis kalam Asy'ariyah, yakni Abu al-Hasan al-Asy'ari.

Tak bisa dipungkiri, bahwasanya diantara keempat mazhab fiqh tersebut satu sama lain banyak ditemui perbedaan. Akan tetapi, perbedaan-perbedaan itu masih berada dalam koridor ikhtilaf-rahmat (perbedaan yang membawa rahmat).Abu Hanifah yang dikenal sebagai ahl al-ra'yi (banyak menggunakan akal/logika), tidak mengklaim pendapatnya sebagai yang terbenar. Dan ketiga Imam yang lain pun tidak pernah menyalahkan pendapat mazhab yang lain.

[32] Ibid., h. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat Imam mazhab tersebut sama-sama comitted terhadap petunjuk al-Quran dan al-Sunnah. Sama-sama berpola pikir Taqdim al-Nas ‘ala al-‘aql (mendahulukan petunjuk nas dari pada logika).Dalam berijtihad, mereka tidak mengedepankan akal kecuali sebatas untuk beristimbat (menggali hukum dari al-Quran dan al-Hadits), tidak sampai mensejajarkan apalagi mengabaikan nas.Dan inilah substansi paham Ahlussunnah Waljamaah.[33]

3) Akhlak Ahlussunnah Waljamaah

Adapun lingkup yang ketiga ini paham Ahlussunnah Waljamaah mengikuti wacana Akhlak (tasawuf) yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti: Al-Ghazali, Al-Junaid, dan tokoh-tokoh lain yang sepaham termasuk Abu Yazid al-Busthomi. Pemikiran Akhlak mereka ini memang tidak melembaga menjadi sebuah Mazhab tersendiri sebagaimana dalam lingkup Akidah (kalam) dan Fiqh.Namun wacana mereka itu sejalan dengan substansi paham Ahlussunnah Waljamaah serta banyak diterima dan diakui oleh mayoritas umat Islam.[34]Diskursus Islam kedalam lingkup Akidah, Ibadah dan Akhlak ini bukan berarti pemisahan yang benar-benar terpisah. Ketiga-tiganya tetap Integral dan harus diamalkan secara bersamaan oleh setiap muslim termasuk kaum “Sunni (Kaum yang berpaham Ahlussunnah Waljamaah). Maka seorang muslim dan seorang Sunni yang baik

[33] Noer Iskandar, *Aktualisasi Paham,* h. 22.
[34] Soeleiman Mohammad, *Antologi NU,* h. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak lain ialah seorang muslim yang baik dalam berakidah, dalam beribadah, sekaligus dalam berakhlak. Jika seseorang baru baik akidah dan ibadahnya saja, ia belum bisa dikatakan baik jika Akhlaknya belum baik.

Oleh karena itu, maka lingkup Akhlak tidak bisa dipandang sebelah mata.Ia justru teramat penting dan menjadi cerminan Ihsan dalam diri seorang muslim. Jika iman menggambarkan Akidah, dan islam menggambarkan ibadah, maka akhlak akan menggambarkan ihsan yang sekaligus mencerminkan kesempurnaan iman dan islam pada diri seseorang. Iman ibarat akar, dan "Islam ibarat pohonnya; maka Ihsan ibarat buahnya. Mustahil sebatang pohon akan tumbuh subur tanpa akar, dan pohon yang tumbuh subur serta berakar kuatpun akan menjadi tak bermakna tanpa memeberikan buah secara sempurna[35].

Mustahil seorang muslim akan beribadah dengan baik tanpa didasari akidah yang kuat dan akidah yang kuat serta ibadah yang baik akan menjadi tak bermakna tanpa terhiasi oleh akhlak mulia. Idealnya, ialah berakhidah kuat, beribadah dengan baik dan benar, serta berakhlak Mulia.Beriman kuat, berislam dengan baik dan benar, serta berIhsan sejati.Maka yang demikian inilah wujud insan kamil (the perfect men) yang dikehendaki oleh paham Ahlussunnah Waljamaah.

[35] Noer Iskandar, *Aktualisasi Paham*, h. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Paham Kemasyarakatan[36]

Dalam pendekatan dakwahnya NU lebih banyak mengikuti dakwah model walisongo, yaitu menyesuaikan dengan budaya masyarakat setempat dan tidak mengandalkan kekerasan. Budaya yang berasal dari suatu daerah ketika islam belum datang bila tidak bertentangan dengan agama akan terus dikembangkan dan dilestarikan. Sementara budaya yang jelas bertentangan ditinggalkan. Karena identiknya gaya dakwah ala walisongo itu, nama walisongo melekat erat dalam jam'iyah NU. Dimasukan kedalam bentuk Bintang Sembilan dalam lambang NU.

Sebutan Bintang sembilanpun identik dengan Nahdlatul Ulama. Secara garis besar, dasar-dasar pendirian keagamaan Nahdlatul Ulama tersebut menumbuhkan sikap kemasyarakatan yang bercirikan pada: Sikap Tawassuth dan I'tidal yaitu: Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama. Sikap Tasamuh yaitu Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.Sikap Tawazun yaitu Sikap seimbang dalam berkhidmah, menyertakan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya, menyelaraskan

[36] Soeleiman Mohammad, *Antologi NU*, h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.Amar Ma'ruf Nahi Munkar yaitu Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

Karena prinsip dakwahnya yang model walisongo itu, NU dikenal sebagai pelopor kelompok Islam moderat.Kehadirannya bisa diterimaoleh semua kelompok masyarakat.Bahkan sering berperan sebagai perekat bangsa.Dasar-dasar keagamaan dan kemasyarakatan membentuk perilaku warga Nahdlatul Ulama, baik dalam tingkah laku perorangan maupun organisasi, antara lain:[37]

1) Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran Islam.
2) Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.
3) Menjunjung tinggi sifat keikhlasan dan berkhidmah serta berjuang.
4) Menjunjung tinggi persaudaraan, persatuan serta kasih mengasihi.
5) Meluhurkan kemuliaan moral dan menjunjung tinggi kejujuran dalam berfikir, bersikap dan bertindak.

4. Prinsip dasar NU

Prinsip-prinsip dibawah ini pada awalnya merupakan pijakan dasar bagi NU dalam menggali dan menetapkan hukum islam agar kesimpulan serta penerapannya didalam masyarakat tetap sesuai

[37]http://www.elhooda.net/2014/06/inilah-naskah-lengkap-khittah-nahdlatul-ulama-1984/ Rabu 04 Januari 2017 pukul 14.54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan al-Quran dan as-sunnah guna menjamin kesempurnaan martabat kemanusiaan, menjamin keselamatan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia sekarang dan diakhirat kelak, tetapi dalam perkembangannya prinsip-prinsip tersebut mengalami pemekaran makna sehingga berlaku pula sebagai prinsip dalam penataan masyarakat. Jadi melalui penerapan prinsip-prinsip kemasyarakatan menurut faham Ahlussunnah wal Jamaah berikut ini akan dapat direalisasikan tatanan masyarakat yang sejalan dengan ajaran islam dan dapat menjamin perealisasian kesejahteraan maupun keselamatan hidup umat manusia. [38]

a. Prinsip I'tidal (tegak, lurus)

Kata i'tidal sebangun dengan kata al-adalah dalam bahasa arab dan diindonesiakan menjadi adil. Secara umum dilingkungan NU adil diartikan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.Dikalangan NU prinsip I'tidal merupakan derivasi dari ajaran al-quran yang bertujuan mewujudkan masyarakat yang stabil, harmoni, damai dan menghargai harkat atau martabat kemanusiaan.[39]

Prinsip i'tidal ini dapat dirumuskan sebagai berikut "perlakukanlah segala sesuatu (semua pihak) menurut kadar kekhususan masing-masing, dan bertindaklah terhadap segala sesuatu menurut fungsi peran dan otoritas yang diizinkan atau

[38] M. Nur Hasan, *Ijtihad Politik NU,* h. 64.
[39]Ibid., hal. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disetujui untuknya. Dalam memahami prinsip i'tidal ini, NU bertitik tolak dari ketentuan-ketentuan wahyu Allah maupun realitas deskriptif dalam masyarakat.

Adil menurut NU selalu berkenaan dengan tuntutan etis terhadap norma dan hukum yang berlaku dan tuntutan etis terhadap perilaku kekuasaan, maupun otoritas-otoritas yang ada dalam masyarakat. Karena itu keadilan merupakan keutamaan dari hukum, keutamaan perilaku kekuasaan, dan keutamaan setiap otoritas dalam masyarakat.[40]Implementasi prinsip i'tidal dalam konteks kenegaraan republik Indonesia menempatkan nilai-nilai dasar ajaran Islam sebagai etika sosial dan moral politik dan menempatkan konsensus kebangsaan dan kenegaraan beserta pranata-pranata yang telah tercapai bersama oleh warga bangsa sebagai pijakan membangun atau menata masyarakat indonesia yang dicita-citakan demokratis, toleran dan menjunjung martabat kemanusiaan, dengan tetap melindungi dan mempertimbangkan kepentingan dan hak-hak pluralitas masyarakat.[41]

b. Prinsip Tawassuth (Moderation)

Dalam komunitas Nahdlatul Ulama telah tertanam kesadaran kolektif mengenai prinsip tawassuth yaitu bahwa kebaikan segala sesuatu adalah pertengahannya. Apabila prinsip tawassuth ini dikaitkan dengan segi-segi kehidupan manusia, baik

[40] Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU (Aqidah-Amaliah-Tradisi),* (Surabaya: Khalista, 2009), hal. 8.
[41]Ibid.,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu maupun sosial maka secara deskriptif akan tampak dua sisi yang ekstrim yang kontradiktif dan satu titik tengah diantara kedua ekstrim tersebut.[42]

Prinsip tawassuth mengorientasikan sikap, tindakan dan sifat-sifat manusia maupun masyarakat selalu dalam kadar yang tepat. Bagi Nahdlatul Ulama nilai suatu tindakan, sikap maupun faham atau pandangan mengenai penataan masyarakat yang baik dapat digali dari pandangan dan penilaian mayoritas warga masyarakat yang bersangkutan melalui dialog terbuka jujur dan bebas dari tekanan.[43]

Menurut KH. Achmad Siddiq, penerapan sikap Tawasuth bukan berarti bersifat serba boleh (kompromistis) dengan menampuradukan semua unsur. Bukan juga mengucilkan diri dan menolak pertemuan dengan unsur lain. Karakter tawasuth dalam islam adalah titik tengah diantara dua ujung (At-Tatharruf=ekstrimisme), dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Prinsip dan karakter Tawasuth yang sudah menjadi karakter islam itu harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama islam dan sikap serta tingkah laku umat islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada

[42] M. Nur Hasan, *Ijtihad Politik NU,* h. 71.
[43]Ibid., h. 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya.[44]Manifestasi prinsip dan karakter At-Tawasuth ini tampak pada segala bidang ajaran agama islam dan harus dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya, terutama oleh kaum Aswaja (pengikut setia Ahlussunnah Wal Jamaah). Penerapan At-Tawasuth dalam bidang agama islam dapat dikemukakan seperti dibawah ini:

1) Pada Bidang Aqidah
   a) Keseimbangan antara penggunaan dalil aqli dengan dalil naqli dengan pengertian bahwa dalil aqli dipergunakan dan ditempatkan dibawah dalil naqli. Berusaha sekuat tenaga memurnikan aqidah dari segala campuran aqidah dari luar islam.
   b) Tidak tergesa-gesa dalam menjatuhkan vonis musyrik/ kufur atas mereka yang karena satu dan lain hal belum dapat memurnikan Tauhid dan aqidahnya secara murni.
2) Pada bidang Syari'ah
   a) Selalu berpegang teguh pada Al-Quran dan As-Sunnah dengan menggunakan metode dan sistem yang dapat dipertanggung jawabkan dan melalui jalur-jalur yang wajar.
   b) Pada masalah yang sudah ada dalil nash yang sharih dan Qath'i (tegas dan pasti), tidka boleh ada campur tangan pendapat akal.

[44] Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah*, (Surabaya: Khalista-LTNU, 2005), cet. Ke-3, h. 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Pada masalah yang dhanniyat (tidak tegas dan tidak pasti) dapat ditoleransi adanya perbedaan pendapat selama masih tidak bertentangan dengan prinsip agama.[45]

3) Pada Bidang Tasawuf atau Akhlak

a) Tidak mencegah bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran islam, dengan riyadhah dan mujadalah.

b) Mencegah ekstrimisme dan sikap berlebihan yang dapat menjerumuskan kepada penyelewengan aqidah dan syari'ah.

c) Berpedoman bahwa Akhlak yang luhur selalu berada diantara dua ujung, misalnya Syaja'ah (berani) adalah sikap diantara jubn (penakut) dan sembrono (at-tahawwur), tawadlu' (rendah hati) adalah sikap diantara takabbur (sombong) dan tadzallul (rendah diri).

4) Pada Bidang kehidupan bernegara

a) Negara Nasional (yang didirikan bersama oleh seluruh rakyat) wajib dipelihara dan dipertahankan eksistensinya.

b) Penguasa negara (pemerintah) yang sah harus ditempatkan pada kedudukan yang terhormat dan ditaati selama tidak menyeleweng dan memerintah ke arah yang bertentangan dengan hukum Allah.

c) Jika terjadi kesalahan dari pihak pemerintah, cara memperingatkannya melalui tata cara yang sebaik-baiknya.[46]

[45]Ibid.,h. 63-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Pada Bidang kebudayaan

a) Kebudayaan termasuk dalam adat istiadat, pakaian, kesenian dan sebagainya adalah hasil budidaya manusia yang harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar dan bagi pemeluk agama, kebudayaan harus dinilai dan diukur dengan norma-norma hukum dan ajaran agama.

b) Kebudayaan yang baik dalam arti menurut norma agama, dari mana pun datangnya dapat diterima dan dikembangkan.

c) Tidak boleh ada sikap apriori, selalu menolak yang baru dan menerima yang lama, atau sebaliknya menolak yang lama dan menerima yang baru.

c. Prinsip tawazun (keseimbangan)

Tawazun (keseimbangan) berarti tidak berat sebelah, tidak kelebihan suatu unsur atau kekurangan unsur lain, menurut Nahdlatul ulama tawazun adalah prinsip yang ditekankan oleh ajaran islam dalam rangka penataan masyarakat dan hidup bermasyarakat yang baik.[47]Dikalangan umat islam khususnya para pemikirnya terdapat satu pandangan bahwa islam sebagaimana tersirat dalam al-quran memiliki cita-cita sosial politik yang menjamin kemaslahatan dan keselamatan hidup umat manusia di dunia dan di akhirat.

---

[46]Ibid.,h. 64-66.
[47] Muhyiddin, *Hujjah NU*, h. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi NU prisnip tawazun dan juga prinsip-prinsip lainnya (i'tidal, tawassuth, tasamuh) merupakan metodologi yang memungkinkan terlaksananya dialog antara pesan-pesan kemanusiaan yang terdapat dalam al-Qur'an maupun as-sunnah dengan realitas obyektif masyarakat, secara utuh dan rasional. Dengan demikian, tersedia ruang pembuktian yang obyektif terhadap berbagai pemikiran dan interpretasi mengenai cita-cita sosial politik islam maupun terhadap tatanan masyarakat yang telah ada. Jadi bagi NU, perjuangan merealisasikan cita-cita sosial politik islam tidak boleh secara sewenang-wenang menghancurkan masyarakat itu sendiri.[48]

Dalam tradisi NU prinsip tawazun berarti mencakup semua segi kehidupan baik segi kehidupan religius maupun segi kehidupan sosial dan dipandang sebagai keutamaan bagi setiap sikap dan tindakan semua manusia. Dalam situasi kehidupan kongkrit, prinsip tawazun menuntut adanya keseimbangan dalam berbagai segi kehidupan manusia dan masyarakat yaitu keseimbangan antara dimensi wahyu dan rasio manusia, keseimbangan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat, keseimbangan antara masa lalu dan masa depan, dan keseimbangan antara hak dan kewajiban.

[48] M. Nur Hasan, *Ijtihad Politik NU,* h. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pinsip Tasamuh

Tasamuh berarti lapang dada yang dalam tradisi NU dihayati sebagai sikap memberi kesempatan atau peluang kepada pihak lain dengan seperlunya mengorbankan kepentingan sendiri. Bagi NU prinsip tasamuh bukan hanya bersifat teologis tetapi juga merupakan tuntutan obyektif dalam rangka penataan masyarakat dan hidup bermasyarakat yang baik.[49] Prinsip tasamuh sebagaimana yang dihayati oleh NU juga menuntut pengakuan dan penghargaan yang sama atas hak hidup dan berkembangnya berbagai kebudayaan, ajaran agama, ideologi maupun aliran pemikiran, meskipun hanya dianut oleh sekelompok minoritas di dalam masyarakat. Bagi NU tuntutan etis maupun pragmatis prinsip tasamuh tersebut, khususnya mengenai agama dan keyakinan memiliki landasan teologis yang kuat, yakni al-Quran yaitu surat al-Baqarah ayat 256 dan surat Yunus ayat 99.

B. Tinjauan tentang Mulok Aswaja

1. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal (Mulok) Aswaja

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar. Kurikulum Muatan lokal Adalah program

[49]Muhyiddin, *Hujjah NU*, hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib diikuti oleh siswa daerah itu.[50]

Kurikulum Muatan Lokal ialah program pendidikan yang isi dan media penyampainannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu sendiri.[51]Muatan lokal adalah muatan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai sebagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah.[52]Disamping itu muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada.Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran ketrampilan.[53]

Dengan demikian, dapat disimpulkan Kurikulum muatan lokal adalah kurikulum yang disusun berdasarkan kebutuhan daerah yang bahan kajian dan pelajarannya disesuaikan dengan lingkungan alam,

---

[50] Abdullah, *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 260

[51] Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum,* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), h. 102.

[52] Imam Haromain Dkk, *Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs,* (Jawa Timur: Mapemda Kantor Wilayah, 2009), h. 43.

[53] Mansur Muslih, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. Ke-7, h. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial, budaya, dan ekonomi serta kebutuhan pembangunan, daerah yang diorganisasikan dalam mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa inti muatan lokal adalah penyusunan kurikulum atas dasar acuan keadaan masyarakat.Yang kemudian kurikulum tersebut diajarkan kepada siswa-siwi.Dengan tujuan berbudi pekerti luhur, berkepribadian cinta lingkungan dan lain sebagainya.

Dimasukannya muatan lokal dalam kurikulum pada dasarnya dilandasi oleh kenyataan bahwa Indonesia memiliki beraneka ragam adat istiadat, kesenian, tata cara, tata krama pergaulan, bahasa, dan pola kehidupan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang bangsa Indonesia. Hal tersebut tentunya perlu dilestarikan dan dikembangkan, agar bangsa Indonesia tidak kehilangan ciri khas dan jati dirinya. Upaya menjaga ciri khas bangsa indonesia harus dimulai sedini mungkin pada usia pra sekolah kemudian diintensifkan secara formal melalui pendidikan di sekolah dasar dan di sekolah menengah, sampai perguruan tinggi.[54]Kurikulum muatan lokal terdiri dari beberapa mata pelajaran yang berfungsi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menumbuhkembangkan pengetahuan dan kompetensinya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. [55]Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai

[54] Mulyasa, *Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 271-272.
[55]Ibid., h. 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan Kata ahlusunnah wal jamaah (ahl al-Sunnah wa al-Jamaah) terdiri dari tiga suku kata, yaitu Ahl yang berarti kelompok atau golongan; sunnah yang berarti sunnah nabi atau hadits; dan jamaah yang berarti mayoritas. Jadi Ahlussunnah wal Jamaah adalah kelompok atau golongan yang tetap berpegang teguh pada sunnah nabi dan ajarannya dianut oleh mayoritas umat muslim.

Lahirnya istilah ini terkait dengan hadits Nabi yang berbunyi : "umatku akan terpecah kepada 75 golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu golongan saja, yaitu Ahlussunnah wal Jamaah (HR. Muslim)Berdasarkan pemahaman hadits diatas secara mandiri dan tekstual, sekte dalam islam mengklaim sebagai ahlusunnah wal jamaah. Dalam perkembanganya sekte yang dikembangkan oleh Imam Asy'ari dan imam maturidzi dipandang sebagai ahlussunnah wal jamaah. Sayyid murtadha al-zabidi mengatakan:"Apabila disebut Ahlussunnah, maka yang dimaksudkan ialah aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah.[56]

Secara kebahasaan kata ahl memiliki beberapa makna, antara lain bermakna Famili, Keluarga, Kerabat.[57]Kata al-sunnah secara

[56] Syahrin Harap, Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Aqidah Islam,* (Jakarta: Kencana prenada media group, 2009), h. 31.
[57] Muhammad Idrus Ramli, *Bekal Pembela Ahlussunnah Wal Jamaah (Menghadapi Radikalisme Salafi-Wahabi),* (Surabaya: Aswaja NU Center Jawa Timur, 2013), h. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahasaan bermakna jalan, baik yang diridhai maupun yang tidak diridhai.Sunnah adalah jalan yang lurus dan terpuji. Kata al-Jamaah secara kebahasaan adalah sekumpulan apa saja dan jumlahnya banyak. Jadi kata al-jamaah secara kebahasaan mengacu pada arti sesuatu yang memenuhi dua hal, yaitu sesuatu yang berkumpul dan jumlahnya banyak.

Para ulama ahli hadits mendefinisikan al-sunnah dengan apa saja yang disandarkan kepada Nabi yang meliputi ucapan, perbuatan, pengakuan dan sifat-sifat pribadi beliau, baik fisik maupun budi pekerti, baik sebelum beliau diutus menjadi nabi maupun sesudahnya.

Para ulama ahli fiqih mendefinisikan al-sunnah dengan perbuatan yang diperintahkan oleh syara' tanpa diwajibkan atau difardlukan.Para ulama ahli akidah menggunakan kata al-sunnah terhadap petunjuk Nabi dalam hal akidah dan mencakup terhadap ilmu, pengalaman dan prilaku Nabi. Bahkan pengertian al-sunnah dalam konteks ilmu akidah juga mencakup terhadap apa yang dipegang teguh oleh khalafaur Rasyidin sesudah Nabi.[58]

Paparan diatas menyimpulkan bahwa para ulama berbeda-beda dalam menjelaskan pengertian al-sunnah sesuai dengan disiplin ilmu yang menjadi obyek kajian masing-masing kelompok. Bahwa Ahlussunnah wal Jamaah adalah golongan yang mengikuti ajaran yang diridhai oleh Allah, yaitu ajaran Nabi, para sahabat, dan tabi'in serta

[58]Ibid., h. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generasi penerus mereka terdiri dari golongan terbesar umat islam dalam setiap masa. Golongan tersebut layak disebut dengan nama al-Jamaah, kelompok pemenang dalam memperjuangkan kebenaran dan golongan selama di antara tujuh tiga golongan umat islam yang ada.

Sedangkan kurikulum Mulok Aswaja adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib diikuti oleh siswa daerah itu dengan haluan Ahlussunnah wal jamaah yaitu golongan yang mengikuti ajaran yang diridhai oleh Allah, yaitu ajaran Nabi, para sahabat, dan tabi'in serta generasi penerus mereka terdiri dari golongan terbesar umat islam dalam setiap masa, sehingga isi dan media pendidikannya dikaitkan dengan ajaran-ajaran yang berhaluan Aswaja baik dari segi Ibadah, Politik dan kemasyarakatan. Agar siswa-siswi menjadi generasi penerus madzhab Ahlussunnah Wal Jamaah umat dalam setiap masa.

Pendidikan Aswaja merupakan pendidikan yang berdasarkan pada ajaran-ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, yaitu ajaran Islam yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW. Dalam buku As'ad Toha, Aswaja memiliki prinsip-prinsip sikap yang membutuhkan dan harus diimplementasikan dalam kehidupan dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk bekal akhirat.[59]Menurut K.H Sahal Mahfudh, para ulama Aswaja memiliki ciri *fâqih fi mashâlih al-khalqi fi al-dunyâ,* yang berarti mereka faham benar dan peka terhadap kemaslahatan makhluk dunia.[60]Sehingga pendidikan Aswaja pun menjadi *zamani* dan fleksibel.Dari hal tersebut, maka pendidikan Aswaja masih dikembangkan dan diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan. Pendidikan Aswaja adalah mengkaji dan membelajarkan ajaran agama Islam, agar ajaran-ajaran islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadis dapat terinternalisasi kedalam sendi-sendi kehidupan umat Islam.

2. Ruang lingkup muatan lokal dalam KTSP [61]

a. Muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa asing (Arab, inggris, Mandarin, dan Jepang), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat (termasuk tata krama dan budi pekerti), dan pengetahuan tentang karakteristik lingkungan sekitar, hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan

b. Muatan lokal wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, pendidikan kejuruan maupun pendidikan khusus.

3. Landasan Kurikulum Muatan Lokal

a. UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah

---

[59]As'ad Toha, *Pendidikan Aswaja dan Ke-Nu-an,* (Surabaya: PW LP Ma'arif NU Jawa Timur, 1998), h. 06.
[60] Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial,* (Yogyakarta: LkiS, 1994), h. 190.
[61]Ibid., h. 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. UU No. 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat (1) dan pasal 38 ayat (2).

c. Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.[62]

LandasanPengembangan Kurikulum Muatan Lokal memiliki empat macam landasan,yaitu (1) Landasan Idiil, (2) Landasan Hukum, (3) Landasan Teoritik, (4) Landasan Demografik.

a. Landasan Idiil

Landasan idiil pengembangan kurikulum muatan lokal adalah falsafah Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, serta UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional (UUSPN) pasal 28 ayat 1 yang berbunyi: "Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam suatu pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan, serta kebutuhan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan."[63]

Dan keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 060/U/1993 tentang kurikulum pendidikan dasar, bahwa kurikulum pendidikan dasar yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan ditetapkan oleh kepala kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.[64]

---

[62] Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah*, (Jogjakarta: Bening, 2010), 157.
[63]UU RI No.2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan (Aneka Ilmu: Semarang, 1992), h. 15.
[64] Erry Utomo, Sumiyah, Suwandi, *Pokok-pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Landasan Agama

Landasan agama dalam pelaksanaan muatan lokal adalah Al-quran dan hadits.Karena dalam al-quran mengandung dan membawa nilai-nilai yang membudayakan manusia hampir dua pertiga ayat-ayat al-quran mengandung motivasi kependidikan bagi manusia.[65]Dengan pendidikan manusia bisa hidup sejahtera didunia dan akhirat. Dalam Surat al-Qoshoh ayat: 77

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Artinya "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Dan hadits nabi yang memerintahkan untuk menuntut ilmu: "Tuntutlah ilmu sejak mulai dari ayunan sampai liang lahat."

[65] M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu landasan-landasan yang telah disebut diatas, pada kenyataannya masing-masing sekolah memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar sekolah tersebut bisa berupa lingkungan perkotaan, pedesaan, perindustrian, atau keagamaan.

Muatan lokal yang diberikan secara terpadu dengan muatan inti atau nasional.Muatan lokal dapat diberikan sebagai bagian dari mata pelajaran itu dengan menggunakan waktu yang telah disediakan bagi mata pelajaran yang bersangkutan.[66]

c. Landasan hukum

Landasan hukum pengembangan muatan lokal, antara lain : (1) UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, (2) UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (3) PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (4) Permendiknas No. 22/2006 tentang Standar Isi, (4) Permendiknas No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, (5) Permendiknas No. 24/2006 dan No. 6/2007 tentang pelaksanaan Permendiknas No. 22 dan 23/2006, (6) Permendiknas No. 41 Thn 2007 tentang Standar Proses, (7) Permendiknas No. 24 Thn 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana, (8) Permendiknas No. 19 Thn 2007 tentang Standar Pengelolaan, (9) Permendiknas No. 20 Thn 2007 Standar Penilaian Pendidikan.

[66] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tujuan kurikulum dan pembelajaran muatan lokal Aswaja

Secara umum muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.Muatan lokal bertujuan mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya dan sikap serta perilaku, bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat.[67]

Secara lebih rinci, kurikulum muatan lokal membekali peserta didik memiliki kemampuan: berbudi pekerti luhur; berkepribadian; mandiri; trampil; beretos kerja; profesional; produktif; sehat jasmani dan rohani; cinta lingkungan; kesetiakawanan sosial; kreatif-inovatif untuk hidup; mementingkan pekerjaan yang praktis; dan cinta budaya daerah/tanah air (memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi). Komponen kurikulum pendidikan umum dan pendidikan kejuruan mencakup: mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri; sedangkan

[67]M. Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum,* (Pustaka Setia: Bandung, 1998), h. 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk pendidikan khusus, disamping komponen tersebut juga program khusus.[68]

Kurikulum berperan sangat penting dalam pembelajaran yang mampu memfasilitasi pembentukkan kompetensi dan kepribadian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam pengembangannya memerlukan landasan yang kuat berdasarkan pemikiran dan pengkajian yang cermat dan mendalam. Pengembangan kurikulum muatan lokal didasarkan pada kenyataan, bahwa Indonesia memiliki beragam adat-istiadat, kesenia, tata cara, tata krama pergaulan, bahasa, budaya, dan pola berpikir dalam kehidupan sehari-hari secara turun temurun.

Tujuan Pendidikan Aswaja sebagai salah satu upaya perjuangan Nahdlatul Ulama di bidang pendidikan bertujuan untuk mewujudkan tujuan dasar NU, yaitu “berlakunya ajaran Islam yang menganut faham Ahlusunnah wal Jama'ah untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan demi kemaslahatan, kesejahteraan umat dan demi terciptanya rahmat bagi semesta”. Hal ini terekam jelas dalam anggaran dasar Nahdlatul Ulama Bab IV Pasal 9 Ayat 2 tentang Tujuan dan Usaha, bahwa:Di bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan

[68] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan:Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda, 2007), h. 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Tujuan Pendidikan Aswaja yang merupakan sebuah Paradigma yang berkiblat kepada Rasulullah SAW, baik perkataan, perbuatan, dan taqrir beliau yang disebut dengan sunnah Rasul, dalam aplikatifnya juga membutuhkan keterampilan dasar yaitu membaca dan menulis ayat Al-Qur'an. sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa tujuan pembelajaran pendidikan Aswaja adalah secara garis besar, untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa. Secara tersirat dalam tujuan pendidikan Aswaja tersebut juga memerlukan tujuan khusus yang merupakan kompetensi prasarat yaitu memahami kehidupan bermasyarakat sesuai dengan prinsip dasar NU.

Tujuan-tujuan yang selanjutnya ingin dicapai dari pembelajaran Aswaja adalah tujuan mengenai keimanan, keislaman, dan keihsanan manusia.Dikhususkan pada aplikasi siswa di kehidupan sosial masyarakatnya. Pencapainnya haruslah secara menyeluruh dan total, pihak lembaga mengusahakan dari isi pelajaran, strategi, pendekatan, kegiatan, ekstrakulikuler serta didukung dengan materi lain yang membantu pencapainnya. Pihak keluarga juga memberikan support untuk anak-anak mereka. Semua pihak harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk maju serta berperan aktif secara maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan *Aswaja* dikembangkan sebagai nilai pendidikan islam di indonesia. Disamping itu pendidikan *Aswaja* muncul karena kebutuhan masyarakat indonesia. Yaitu pendidikan agama dan moral.[69] Dengan demikian, NU sebagai organisasi terbesar di Indonesia tidak lepas peranannya dalam bidang pendidikan islam di indonesia. Salah satunya yakni pendidikan Ahlussunnah wal jama'ah atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan pendidikan *Aswaja*.Pendidikan *Aswaja* itu tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama saja namun juga mengajarkan nilai moral.

5. Metode Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja

a. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.Metode ceramah dipandang monoton, karena penyampai informasi seperti ini tidak mengundang umpan balik.

Langkah-langkah yang dapat dipakai sebagai petunjuk untuk mempertinggi hasil metode ceramah adalah Tujuan pembicaraan (ceramah) harus dirumuskan dengan jelas, Setelah menetapkan tujuan, harus diteliti sesuaikah metode ini dengan tujuan.

Guru terlebih dahulu mengemukakan suatu cerita singkat bersifat ilustratif, sehingga dapat menggambarkan dengan jelas

[69]Bulletin Al-amin.2013.http://buletinalamin.blogspot.com/2013/05/peran-pendidikan-aswaja-dalam-lingkup.html. diakses pada tanggal 13 Desember, pukul 08.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apayang dimaksud. Menangkap perhatian siswa dengan menunjukkan penggunaannya. Siswa akan tertarik bila mereka melihat bahwa apa yang di pelajari berguna bagi kehidupan. Sebuah teknik yang sering dapat menguasai perhatian siswa pada awal ceramah sampai selesai adalah dengan menghadapkan siswa pada pertanyaan.Dengan pertanyaan itu mereka diajak berpikir dan seterusnya mengikuti pembicaraan guru.

b. Metode Diskusi

Metode ini bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi/ pengalaman diantara peserta, sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan, kesimpulan).Untuk mencapai kesepakatan tersebut, para peserta dapat saling beradu argumentasi untuk meyakinkan peserta lainnya.Kesepakatan pikiran inilah yang kemudian ditulis sebagai hasil diskusi. Diskusi biasanya digunakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penerapan berbagai metode lainnya, seperti: penjelasan (ceramah), curah pendapat, diskusi kelompok,permainan, dan lain-lain.

Metode diskusi adalah cara pembelajaran dengan memunculkan masalah. Dalam diskusi terjadi tukar menukar gagasan atau pendapat untuk memperoleh kesamaan pendapat. Dengan metode diskusi keberanian dan kreativitas siswa dalam mengemukakan gagasan menjadi terangsang, siswa terbiasa bertukar pikiran dengan teman, menghargai dan menerima pendapat orang lain, dan yang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting melalui diskusi mereka akan belajar bertanggung jawab terhadap hasil pemikiran bersama.

c. Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah metode yang digunakan pada pengajaran manipulatif dan keterampilan, pengembangan pengertian, untuk menunjukkan bagaimana melakukan praktik-praktik baru dan memperbaiki cara melakukan sesuatu.Jenis Demonstrasi diantaranya:

1) Metode Demonstrasi Cara:

Demonstrasi cara menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu. Hal ini termasuk bahan-bahan yang digunakan dalam pekerjaan yang sedang dikerjakan, memperlihatkan apa yang dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya, serta menjelaskan setiap langkah pengerjaannya. Biasanya dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat dan tidak memerlukan banyak biaya.

2) Metode Demonstrasi Hasil:

Demonstrasi hasil dimakduskan untuk menunjukan hasil dari beberapa praktik dengan menggunakan bukti-bukti yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan.

Sebagai seorang guru sebaiknya menggunakan teknologi dan media untuk membantu demonstrasi di kelas. Misalnya, menyiapkan video dari demonstrasi di depan kelas, menunjukkan ke seluruh kelas dan berbicara dengan siswa tentang apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka lihat. Hal ini berguna untuk melakukan demonstrasi sehingga guru tidak perlu melakukan demonstrasi dan panduan pengamatan mereka pada waktu yang sama. Hal ini sangat efektif dengan prosedur yang kompleks.Guru juga dapat menggunakan objek aktual untuk demonstrasi hanya memastikan bahwa setiap orang akan memiliki pandangan yang benar mengenai apa yang ditayangkan.

Demonstrasi dapat digunakan pada seluruh kelas, kelompok kecil, atau individu yang membutuhkan sedikit tambahan penjelasan tentang bagaimana melakukan suatu tugas.Siswa dapat memberikan demonstrasi kepada kelas mereka pada keterampilan atau prosedur baru yang telah mereka pelajari. Sebagai contoh, seorang siswa yang sudah tahu cara untuk memindahkan foto dari kamera digital ke komputer dapat meminta untuk menunjukkan teman-temannya atau kepada seluruh kelas. Menggunakan peralatan yang tersedia dalam laboratorium kimia antarsiswa dapat menampilkan kepada seluruh kelas mengenai prosedur tertentu yang mereka gunakan dalam menyelesaikan tugas.

Demonstrasi dalam kerucut Dale berada pada urutan ke-4 setelah dramatisasi, pengalaman buatan, dan pengalaman langsung.Metode ini memberikan porsi waktu 70% milik pengajar/ guru dan 30% milik siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab terkadang susah dibedakan dengan metode diskusi. Akan tetapi jika dilhat dari tujuannya, maka tanya jawab lebih bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa mengenai fakta-fakta yang telah disampaikan guru. Untuk mengukur sejauh mana pengetahuan itu, maka guru memberikan pertanyaan kepada siswa, kemudian muncul respon jawaban dari siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id